



TAJJDID

BULETIN KEISLAMAN DAN KEBUDAYAAN

ISSN : 0854 - 9850

NOMOR 5 TAHUN IV/1997

- **Etika Birokrasi dalam Administrasi Pembangunan :
Tantangan Menghadapi Era Globalisasi**

(Prof. Dr. Ir. H. Ginandjar Kartasasmita)

- **Darussalam Menyongsong Abad ke-21 :
Rencana Strategis Menuju Pusat Keunggulan dalam Wilayah Kajian Ilmu-Ilmu Bahasa Arab, Ilmu-Ilmu Agama Islam, dan Pusat Pengkaderan Umat**

Bagian I

(Drs. H. Fadlil Munarwar Manshur, M.S.)

DITERBITKAN OLEH :
PUSAT STUDI ISLAM (PSI) & PUSAT STUDI PEMBANGUNAN DAN LINGKUNGAN (PSPL)
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
CIAMIS JAWA BARAT

TAJJDID

BULETIN KEISLAMAN DAN KEBUDAYAAN

Diterbitkan oleh :

**PUSAT STUDI ISLAM (PSI) &
PUSAT STUDI PEMBANGUNAN
DAN LINGKUNGAN (PSPL)
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
CIAMIS JAWA BARAT**

Ketua Pengarah

K.H. Irfan Hielmy

Ketua Penyunting

Drs. H. Fadlil M. Manshur, M.S.

Penyunting Ahli

Dr. Soegijanto Padmo, M.Sc.

Dr. H. Heddy S.A. Putra, M.A. M.Phil.

Penyunting Pendamping

Drs. Huzni Thoyyar

Ahmad Agung, S.Ag.

Sekretaris Penyunting

Yayah Badriyah, S.Ag.

Tata Usaha

Drs. Mumu Ma'sum

Drs. Mustopa Kamal

Bendahara

Drs. Wawan Surwandi

Distributor

Drs. Nasudin

Mursana

Alamat Redaksi

Kampus

**Institut Agama Islam Darussalam
46271**

Telp. (0265) 774376

Fax. 773618 - 774295

Ciamis Jawa Barat

ISSN : 0854 - 9850

Pengantar Penyunting

Tidak terasa abad ke-21 tinggal tahun lagi. Di penghujung abad ke-20 ini telah terjadi dua fenomena yang berlawanan yang berjalan seiring dan seirama, yaitu kemajuan luar biasa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan kemerosotan akhlak umat di pihak lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada satu kebudayaan global yang serba cepat, modern, efisien, kompetitif, dan bahkan permisif dalam tata pergaulan antarjenis manusia. Akan tetapi di balik kemajuan dan kedahsyatan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, kita dihadapkan pada satu keprihatinan yang mendalam atas gejala kemerosotan akhlak sekelompok umat yang bisa mengarah ke suatu krisis keumatan dan kepemimpinan.

Berdasarkan keprihatinan tersebut maka Pesantren Darussalam dituntut untuk berperanserta mengatasi, sekurangnya, memperkecil kemerosotan akhlak sekelompok umat ini melalui program-program strategisnya.

Program-program strategis Pesantren Darussalam disandarkan pada visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Di antara visi Pesantren adalah upaya memulihkan Islam dan memberdayakan masyarakat Islam, khususnya masyarakat pesantren, dalam kehidupan global serta memperkokoh masyarakat Islam dalam memegang Al-Quran dan As-Sunnah dan menjadikannya sebagai acuan universal dalam kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Adapun misi Pesantren Darussalam antara lain adalah melestarikan dan mengembangkan tradisi pesantren yang bertumpu pada dimensi moral (akhlak mulia) dan dimensi intelektual (ilmu yang bermanfaat), serta menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah secara konseptual.

Konseptualisasi visi, misi, dan tujuan Pesantren Darussalam diharapkan dapat menambah keyakinan kita untuk mengamalkan Agama Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan dan persaingan global yang amat ketat pada abad ke-21 nanti.

TAJDID

NOMOR 5 TAHUN IV/1997

Daftar Isi

- Prof. Dr. Ir. H. Ginandjar Kartasasmita* : Etika Birokrasi dalam
Administrasi Pembangunan :
Tantangan Menghadapi Era Globalisasi 1
- Dr. Soegijanto Padmo, M.Sc.* : Perubahan Sosial di Kabupaten
Cirebon 1900 - 1930 11
- Drs. Ajat Sudrajat, M.Ag.* : Perkembangan Lembaga Pendidikan
di Indonesia 50
- Dra. Sugihastuti, M.S.* : Editor Bahasa dan Kekuatan Kata 59
- Drs. H. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.* : Darussalam
Menyongsong Abad ke-21 :
Rencana Strategis Menuju Pusat Keunggulan dalam
Wilayah Kajian Ilmu-Ilmu Bahasa Arab, Ilmu-Ilmu
Agama Islam, dan Pusat Pengkaderan Umat
Bagian I 69

Perkembangan Lembaga Pendidikan di Indonesia

Drs. Ajat Sudrajat, M.Ag.

(Dosen Luar Biasa Institut Agama Islam Darussalam Ciamis &
Dosen FPID & IKIP Negeri Yogyakarta)

1. Pendahuluan

Tradisi pendidikan dan pengajaran Agama Islam seperti yang terdapat di Pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa, adalah merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang telah lama berkembang di Indonesia. Menurut *Martin van Bruinessen*, alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam yang secara tradisional terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama berabad-abad lalu (*Bruinessen, 1992:73*).

Semula, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran serta pusat penyebaran Agama Islam. Tetapi dalam perkembangannya, peran lembaga ini menjadi lebih luas daripada sebagai sekedar lembaga pendidikan. Namun demikian, peran utama di bidang pendidikan ini tetap saja menjadi ciri utamanya. Sebagai misal, suatu saat lembaga ini memainkan peranannya dalam aspek politik, terutama bisa terlihat pada masa-masa kolonialisme. Lembaga ini berfungsi sebagai basis pergerakan masyarakat untuk menentang penjajahan. Atau pada saat yang lain, lembaga ini memainkan perannya di bidang sosial-kemasyarakatan. Karena peran yang demikian itu, menurut *Dawam Rahardjo*, pihak luar justru melihat keunikan dari lembaga ini. Pada saat berlangsungnya proses modernisasi yang semakin deras, lembaga ini, menurut penilaiannya memiliki kekuatan resistensi terhadap arus perubahan itu. Peran-peran itu terus dilakukannya di samping fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan. Tetapi sebagai akibatnya, pesantren sebagai subkultur dan subsistem pendidikan menjadi kurang dikenal secara nasional (*Dawam Rahardjo, 1985:vii*).

Perhatian terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan mulai muncul pada dekade sekarang ini. *Sartono Kartodirdjo* pernah mengatakan bahwa pesantren merupakan fenomena sejarah yang benar-benar terlupakan di Indonesia, baik dalam penelitian maupun penulisan (*Suyoto, 1987:64-65*). Uraian ini akan mencoba menelusuri perkembangan pesantren atau lembaga yang serupa, terutama di Jawa dan Sumatera, pada abad ke-19 dan pertengahan pertama abad ke-20.

2. Lembaga Pendidikan Islam Sampal Abad ke-19

a. Pendidikan Islam di Jawa

Dalam rangka penyebaran Agama Islam, ada dua lembaga pendidikan yang memegang peranan penting di pulau Jawa, yakni langgar dan pesantren. Langgar merupakan lembaga pendidikan tingkat awal. Di sini, pertama murid-murid diperkenalkan huruf-huruf Arab, kemudian dilanjutkan dengan belajar *mengeja* dan membaca Al-Qur'an, yang sering terbatas pada *Juz 'Amma* atau yang biasa disebut *Turutan*. Selain itu, murid-murid diperkenalkan pula dengan rukun Islam yang lima, khususnya tata cara shalat dan doa-doa yang meliputi praktek sehari-hari. Pada tahap

ini memang tebih ditekankan pada aspek ibadah (Steenbrink, 1984:172). Dengan demikian, pelajaran agama yang diberikan di langgar masih bersifat elementer. Lama belajar tidak tentu, biasanya berlangsung lebih dari satu tahun, dan umumnya pelajaran diberikan pada pagi hari dan malam hari, serta berlangsung kira-kira dua jam lamanya.

Sistem belajarnya secara *sorogan*, mereka menghadap guru mengajinya satu persatu. Tujuan pendidikan di langgar adalah agar murid-murid dapat membaca dan dapat melaksanakan ibadah shalat, termasuk bersuci. Dan jika si murid sudah menyelesaikan pelajarannya dalam arti tamat Al-Qur'an, biasanya diadakan selamatan yaitu *khataman* dan kadangkala sekaligus dengan acara *khitanan* (Snouck Hurgronje, 1993:144).

Setelah langgar, lembaga pendidikan tingkat berikutnya adalah pesantren. Kita tidak tahu persis kapan untuk pertama kali lembaga ini muncul. *Pigeaud dan de Graaf* sebagaimana dikutip oleh Bruinessen mengatakan bahwa pesantren merupakan sejenis pusat Islam penting kedua di samping langgar pada periode awal abad ke-16. Mereka mengira bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam (Bruinessen, 1992:76).

Menurut Steenbrink, sistem pendidikan pesantren diambil dari sistem pengajaran di India. Ada kesamaan antara pesantren dengan tradisi Hindu dalam hal ini pengajaran yang seluruhnya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji dan penghormatan kepada guru sangat besar. Kesamaan lain antara pesantren dengan tradisi Hindu adalah dalam hal penyerahan hak tanah oleh negara bagi kepentingan agama, yang disebut *desa perdikan* yaitu desa yang dibebaskan dari beban pajak atas perkenen raja (Steenbrink, 1986:21). Letak Pesantren yang pada umumnya didirikan di luar kota, juga dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu. Namun Sugarda, sebagaimana telah dikutip Steenbrink mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat diketemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata ditemukan juga dalam tradisi Islam. Alasan lain yang memperkuat pendapat Sugarda tersebut adalah sistem pendidikan individual yang dipergunakan di pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat pemerintahan Islam. Begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara untuk kepentingan agama dapat ditemukan dalam Islam dalam sistem wakaf (Steenbrink, 1986:20-21).

Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, umumnya melalui dua cara, yaitu cara *sorogan* dan *bandongan*. Zamakhsyari Dhofier menyebut yang terakhir dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang suru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab pegangan. setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan kecil, setidaknya untuk kata-kata yang dianggapnya sulit. Kelompok kelas dengan sistem bandongan ini disebut *halaqah*, artinya lingkaran santri. Sedangkan sistem *sorogan* biasanya diberikan kepada seorang santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual (Dhofier, 1982:28).

Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama sebagai seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang *'alim*. Karena dengan sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai serta membimbing santrinya secara maksimal.

Beberapa pesantren tertentu, selain menerapkan suatu sistem di atas, juga mengadakan pengajian *pasaran*, yaitu dengan menerapkan sistem bandongan, namun dilaksanakan pada waktu tertentu—terutama bulan Ramadhan— dan biasanya terbatas mengaji kitab-kitab khusus. Sistem pengajian *pasaran* ini dilakukan untuk menampung para santri dewasa atau masyarakat pada umumnya yang ingin mendalami kitab itu dan biasanya terbatas pada *apsahan*, yakni memberi lughat atau makna kata (Chazin Nasuha, 1989:20).

Kitab-kitab yang digunakan pada umumnya kitab-kitab klasik yang biasanya disebut dengan *kitab kuning*. Di pesantren kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan melainkan juga sebagai sistem nilai yang dipegangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan. Kandungan kitab-kitab klasik tersebut menurut Bruinessen pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah baku. Sekalipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak banyak berubah (Bruinessen, 1992:73).

Semua pesantren memberikan pelajaran bahasa Arab dan ilmu alat. Bahkan ilmu alat ini dipandang sebagai bekal agar setiap santri dapat membaca kitab. Kemudian dilanjutkan dengan dasar-dasar ilmu tauhid, fiqh dan akhlak. Di antara ketiganya yang paling menonjol adalah pengajaran ilmu fiqh. Alasan utamanya adalah karena ilmu ini secara langsung berkaitan dengan praktek ibadah sehari-hari. Ilmu fiqhlah yang mengatur mana perbuatan yang wajib dilakukan dan harus ditinggalkan (Bruinessen, 1992:38).

Para santri pemula, memulai pengajarannya dengan mengaji rukun Islam yang lima dan aturan ibadah dengan kitab yang masih sederhana seperti *Safinah al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *al-Sittin Mas'alah*, *Mukhtasardan Risalah*. Pada tingkat berikutnya akan dipelajari kitab-kitab fiqh berikut : *Minhaj al-Qawim*, *Fath al-Qarib*, *al-Iqna'*, *al-Muharrar*, *Minhaj al-Thalibin*, *Fath al-Wahhab*, *Tuhfah al-Muhtaj*, dan *Fath al-Mu'in* (Bruinessen, 1992:38).

b. Surau di Minangkabau

Di Minangkabau, surau dapat disebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren di Jawa. Hal ini tidaklain karena adanya beberapa karakteristik yang sama atau mirip dengan pesantren. Perbedaan di antara keduanya antara lain, kalau pesantren Jawa kebanyakan didirikan di desa, surau umumnya dibangun di kota.

Surau kalau ditelusuri secara historis merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau pra Islam. Surau dalam sistem adat adalah milik kaum, suku atau indu. Surau didirikan oleh suatu suku sebagai pelengkap rumah gadang dna berfungsi sebagai tempat pertemuan, berkumpul, berapat dan tempat tidur anak laki-laki yang telah baligh serta orang tua yang telah udzul (Azyumardi Azra, 1985:156).

Dengan masuknya Islam, surau mengalami proses Islamisasi. Fungsinya yang semula sebagai tempat menginap anak laki-laki dewasa, diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam seperti tempat Shalat, belajar membaca Al-Qur'an dan mendalami ilmu ke-Islaman lainnya.

Ulama yang dianggap peletak dasar surau sebagai lembaga pendidikan Islam adalah Syekh Burhanuddin (1646-1691). Meskipun karakteristik surau pada tahap awal tidak serupa benar dengan pesantren Jawa, fungsi-fungsi pendidikan dari surau mengarah ke bentuk pesantren. Metode utama yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah ceramah dan resitasi. Pelajaran disampaikan secara lisan kepada sejumlah santri yang duduk melingkari Syekh (di Jawa dikenal istilah Kyai). Bidang-

bidang yang disampaikan meliputi Fiqh, mantiq, ma'ani dan tafsir. Penekanan lebih khusus diberikan pada ilmu syari'at atau fiqh, terutama sekali mengenai tata cara mengerjakan rukun Islam yang lima, munakahat, mawaris, dan aspek fiqh lainnya (Mahmud Yunus, 1979:26).

Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa kitab-kitab yang dipakai sebagai pelajaran di kebanyakan surau adalah *Nahfu*, *Sharaf*, *Fakihi*, *Hadis*, *Salayu* dan *Pfi*. Selanjutnya mengenai kitab fiqh, ia menyebutkan mengenai pelajaran tentang tarah (kebersihan), ibadah, puasa, haji dan hukum pernikahan. Tentang mawaris kurang mendapat perhattian. Hal ini disebabkan Minangkabau memang kuat adat *matriarcat* (Snouck Hurgronje, 1993:37-39).

Untuk pelajaran atata bahasa Arab (Nahwu) dipergunakan ikhtisar pendek dari al-Jurjani yang disebut *Awami-al-Miah* dan syarh *al-Jumiyah*. Sedangkan untuk pelajaran Tauhid dipergunakan *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi, yang dikalangan santri Jawa disebut *Durat* (mutiara), sedang di surau menyebutnya kitab *sifat dua puluh* (Snouck Hurgronje, 1993:45).

Selain surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, dapat juga disebutkan di sini adalah surau yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777-1899) di Batuhampar Payakumbuh. Pelajaran yang diberikan di sini di samping membaca Al-Qur'an juga diajarkan ilmu Tilawat Al-Qur'an. Ia sendiri dikenal sebagai qori yang baik. Berkat pengaruhnya itu para santri—dikenal dengan sebutan orang siak—berdatangan tidak hanya dari Minangkabau, melainkan dari daerah disekitar Minangkabau. Selain pelajaran ibadah dan dadar-dasar ilmu tauhid, bagi orang dewasa diberikan pula ajaran tasawuf dan tarekat (Azyumardi Azra, 1985:158-162).

c. Meunasah di Aceh

Di Aceh terdapat suatu sistem pendidikan Islam yang mirip dengan surau di Minangkabau yaitu yang dinamakan *rangkang* (PDK, 1985:68). Van Langen menyebutkan *binasah* atau *meunasah*, yaitu rumah ibadat. Meunasah didirikan di setiap kampung. Karena di kampung itu terdiri dari beberapa kelompok, maka besar kemungkinan ada sejumlah meunasah. Meunasah berfungsi sebagai tempat shalat, bermusyawarah, juga tempat pendidikan agama. Ia juga berfungsi sebagai tempat bermalam para musafir, khususnya tempat bermalam ulebalang apabila sedang bepergian bersama Panglima Sagi (Van Langen, 1986:25).

Meunasah dikepalai oleh seorang *teungku*, yang disebut teungku meunasah. Tentang hal ini dapat dilihat gambaran tentang sebuah meunasah di Aceh dari hikayat Pocut Muhammad.

Sesampainya di meunasah, merkapun masuk segera. Murid teungku ada enam ratus orang sedang sibuk bersuara. Ada yang membaca Al-Qur'an, sedang yang lain membaca kitab Masaila, sebagian membaca al-Jurmiyah dan yang lain menterjemahkan al-Fatihah. Sebagian lagi membaca kitab Jawi, sedangkan yang lain asyik berbicara. Di rumah bagian barat, murid-murid belajar nahwu, dan di rumah bagian timur mereka belajar membaca. Di rumah bagian selatan mereka belajar tasawuf, ilmu tinggi dari Hikam dan lhya. Begitulah menurut kemampuan, sebahagian bahasa Arab dan sebagian bahasa Jawi (Steenbrink, 1986:162-4).

Dari cuplikan ini dapat disimpulkan bahwa para murid belajar ilmu tertentu yang dibimbing oleh seorang guru. Sedangkan teungku berperan mengkoordinir kegiatan itu. Dan ilmu yang dipelajari bervariasi sejak dari ilmu alat, fiqh, tauhid sampai ilmu tasawuf. Sistem pengajarannya dapat dikatakan menggunakan sistem sorogan. Sama halnya dengan di langgar atau surau, para murid dirangkang duduk di sekeliling guru mengikuti pelajarannya satu persatu sesuai gilirannya (PDK, 1985:68).

Setelah kerajaan Islam Pasai berdiri, para ulama mendirikan meunasah model pesantren Jawa. Dengan demikian banyak murid yang datang dari luar untuk belajar agama (Mahmud Yunus, 1979:26).

d. Langgar di Banjarmasin

Di Banjar langgar merupakan lembaga pendidikan pertama. Keberadaan langgar di sini lebih mendekati corak pesantren di Jawa. Hal ini disebabkan karena pengaruh Khatib Dayan yang berasal dari Demak dan bertugas mendampingi sultan (Daud, 1977:76).

Perkembangan di Banjar lebih lanjut dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ketika ia pulang dari Makkah, Syekh Arsyad di beri sebidang tanah oleh sultan. Di tanah inilah ia mendidikan langgar sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam Murid- muridnya kemudian meneruskan pula usaha gurunya dengan mengadakan pengajian di tempat masing-masing (Daud, 1977:94).

Tentang materi pelajaran yang diberikan oleh Syekh Arsyad kelihatannya tidak diungkapkan. Karena sebagaimana dikatakan Steenbrink daerah Banjarmasin kurang mendapat perhatian para peneliti untuk mengungkap naskah lama. Namun jika melihat karya-karyanya, Syekh Arsyad memang berpengaruh. Kitab *Sabil al-Muh-tadin* yang ditulisnya hampir 200 tahun yang lalu masih tetap dijual dan diajarkan. Kitab *Pendirian Melayu*, yang disusun berdasarkan catatan yang diberikannya, juga masih merupakan kitab pegangan para guru dan murid pada tahun 1980-an (Steenbrink, 1986:162-3).

3. Lembaga Pendidikan Islam pada Paroh Pertama Abad 20

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan dalam tradisi Islam di Indonesia, yaitu dengan semakin derasnya usaha dan pengaruh pembaharuan dari dunia Islam. Faktor penting dari perubahan ini antara lain :

Pertama, semenjak tahun 1990-an di dunia Islam muncul keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai titik tolak untuk menilai tradisi agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah penolakan terhadap taqlid dan dibukanya pintu ijtihad. Dorongan ini terutama datang dari Moh. Abduh dan Rasyid Ridla serta murid-muridnya dari Mesir (Steenbrink, 1986:28).

Kedua, Perlawanan terhadap pemerintah kolonial yang semakin keras. Lahimya beberapa organisasi Islam antara lain adalah karena dorongan ini. Dengan kesadaran ini dan dijiwai perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Mereka sangat menyadari kekurangan serta ketertinggalannya di bidang pendidikan. Oleh karena itu pada awal abad ke-20 mereka berusaha untuk memperbaiki pendidikan umum untuk orang Islam. Sejak ini, lembaga pendidikan Islam dengan sistem madrasa berkembang di seluruh pelosok Indonesia.

Ciri-ciri sistem madrasa yang membedakannya model langgar atau surau adalah:

- a. Memiliki daftar dan rencana pelajaran.
- b. Menerapkan sistem klasikal.
- c. Mempunyai administrasi yang lengkap.
- d. Guru-guru mempunyai spesialisasi dalam pelajaran.
- e. Batasan usia untuk memasuki sekolah.
- f. Siswa diharuskan membayar (Dana-saputra, 1985:112).

A. Madrasah di Sumatera Barat

Sejak tahun 1909, di Sumatera Barat mulai berdiri madrasah. Pelopornya adalah sekolah *Adabiyah* di Padang, yang merupakan sistem klasikal. Sekolah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad. Sejak tahun 1915 sekolah ini berubah menjadi H.I.S. yang memberikan pelajaran Agama Islam. Pada tahun itu juga, di Padang Panjang berdiri sebuah madrasah yang semula diberi nama Diniyah School, kemudian menjadi Madrasah Diniyah. Madrasah ini didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi dan memiliki tujuh belas seperti H.I.S.

Pelajaran yang diajarkan di sini diambil dari kitab-kitab karangan Zainuddin Labai sendiri, baru pada tingkat Tsanawiyah digunakan kitab-kitab terbitan Mesir atau Beirut. Materi yang diajarkan antara lain tarikh, akhlaq dan bahasa Arab. Sedang ilmu umumnya antara lain ilmu bumi, dan berhitung. Sayang madrasah ini hanya bertahan sampai tahun 1935.

Surau Jembatan Besi di Padang Panjang yang didirikan tahun 1914 oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah, diubah menjadi sebuah madrasah yang menggunakan sistem klasikal pada tahun 1918. Madrasah ini kemudian dikenal sebagai Sumatera Thawalib. Usaha Syekh H. Abdul Karim Amrullah ini diikuti pula oleh beberapa ulama dengan endirikan Sumatera Thawalib di Parabek, Batusangkar dan Maninjau. Tahun 1930 Sumatera Thawalib sebagai perkumpulan diubah menjadi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Sedang madrasahnyanya dinamai Thawalib saja. Tetapi karena pemerintah kolonial menganggap PERMI sebagai partai politik yang berbahaya, akhirnya organisasi itu dibubarkan. Dengan bubarnya PERMI putuslah ikatan yang mempersatukan madrasah Thawalib. Beberapa di antaranya mengganti nama Thawalib dengan Perguruan Islam. Sedangkan yang tetap memakai nama Thawalib ialah Padang Panjang (Danasaputra, 1985:159-161).

Setelah Indonesia merdeka, susunan Thawalib Padang Panjang menjadi bagian Tsanawiyah Pertama (4 tahun), bagian Tsanawiyah Atas dengan nama Kuliyyatul Ulum (3 tahun), bagian Tinggi dengan nama Akademi Islam (3 tahun), yang didirikan tahun 1956. Tahun 1957 diubah menjadi Fakultas Ushuluddin, sebagai bagian dari Universitas Islam Darul Hikmah di Bukittinggi.

Sebuah lagi madrasah yang terkenal di Sumatera Barat yaitu Madrasah Diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah al-Yunusiya pada tahun 1923. Madrasah ini mempunyai nama resmi *al-Madrasah al-Diniyah li al-Banat*.

Untuk meningkatkan kemampuan murid, madrasah yang semula terdiri dari tujuh kelas, pada tahun 1930 dibuka tingkat menengah. Saat ini murid Diniyah Putri mulai berdatangan dari Yogyakarta, Lombok, Ternate, Sulawesi, dan Malaysia. Tahun 1935, tiga cabang Diniyah Putri dibuka di Jakarta. Dua tahun kemudian Rahmah membuka sekolah guru khusus putri.

Kini Diniyah Putri memiliki jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Lama pendidikan hampir sama dengan sekolah di bawah Departemen Agama. Kecuali kelas Persiapan Kuliyyah al-Muallimat al-Islamiyah. Kelas khusus selama satu tahun ini dimaksudkan untuk memantapkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris bagi siswi yang akan melanjutkan ke KMI atau Aliyah.

Di usianya yang ke-70, tonggak sejarah yang tancapkan Rahmah masih berdiri kokoh. Kini kampus seluas tiga hektar menampung 1200 siswi, semuanya tinggal di asrama. Mempunyai 40 ruang kelas, 10 ruang kantor, laboratorium bahasa, komputer, alat-alat keterampilan menjahit, sarana olah-raga dan lain sebagainya. Dari gambaran ini, rupanya cita-cita Rahmah tiada sia-sia. Ia memang mempunyai tekad

ingin membentuk putri yang berjiwa Islam, ibu pendidik yang cakap dan aktif, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT (Republika, 29 Oktober 1993).

3. Madrasah di Jawa

Kalau di Sumatera yang di anggap sebagai pusat pembaharuan Islam adalah Minangkabau, maka di Jawa adalah kota Yogyakarta dengan organisasinya yang dikenal dengan nama Muhammadiyah. Pendiri organisasi ini adalah K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912.

Pada tahun 1911, Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta dengan sistem klasikal. Di sekolah ini pelajaran umum diberikan oleh beberapa orang guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen, sedangkan pelajaran agama diberikan oleh Ahmad Dahlan sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1920 didirikan sekolah Qismu al-Arqa' atau sering pula disebut *Hogere School* yang berarti sekolah menengah tinggi. Sekolah ini masih berdiri dengan nama *Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Pada tahun 1921 *Hogere School* diganti dengan *Kweekschool Isteria*. Akhirnya pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta kedua sekolah ini diganti lagi dengan nama *Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat*.

Sejak awal berdirinya, madrasah ini merupakan calon kader persyarikatan tingkat menengah yang dipundaknya dibebani tugas untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, memajukan dan mengembangkan Agama Islam, serta memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Karena posisi khasnya itu, Mu'allimin mengembangkan suatu model pendidikan terpadu yang didisain sesuai dengan tujuannya. Mu'allimin melakukan penataan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama (Tsanawiyah dan Aliyah). Kelainannya Mu'allimin mengembangkan sistem pesantren dengan mengharuskan siswanya tinggal di asrama. Dengan cara ini memungkinkan pembinaan sistem secara baik dan intensif, baik dalam pembinaan agama maupun kesiapan intelektualnya.

Sekolah-sekolah lain yang didirikan Muhammadiyah antara lain Zu'ama dan Kuliyyah Muballighin. Di kalangan umat Islam Indonesia, Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang cukup besar, terutama dalam bidang pendidikan yang sekarang sudah semakin lengkap, sejak pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi.

Di Jawa Timur terdapat Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari (1899). Pesantren ini yang selain memelihara tradisi yang telah mapan, telah pula mengalami perubahan yang mendasar sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Hanya dalam waktu yang singkat sejak didirikannya pesantren ini berkembang dengan pesatnya. Ini barangkali karena pendirinya seorang ulama besar, ditunjang oleh para kyai yang mengelilinginya. Kyai Ma'sum, menantu pertama K.H. Hasyim Asy'ari, adalah seorang pemimpin pesantren Tebuireng pertama yang mengembangkan sistem klasikal pada tahun 1916.

Antara tahun 1916 dan 1934, madrasah salafiyah di Tebuireng membuka tujuh kelas yang dibagi dalam dua tingkat. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awal* dan *sifir tsani*, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Kurikulum madrasah antara tahun 1916-1919 terdiri dari pengetahuan Islam. Pada tahun 1919 mulai dilengkapi dengan pelajaran bahasa Indonesia, berhitung dan ilmu bumi. Mulai tahun 1926 dilengkapi pula dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah. Pada tahun 1934 madrasah ini diperpanjang masa belajarnya menjadi enam tahun. Pada tahun itu pula, Wahid Hasyim mendirikan madrasah

Midhamiyah. Dimana kurikulumnya 70 persen memuat pengetahuan umum. Tetapi tahun 1938 madrasah ini dibubarkan karena Wahid Hasyim aktif sebagai pimpinan NU. Tahun 1950-an sistem madrasah diorganisir kembali untuk disesuaikan dengan sistem pesantren. Dalam periode ini didirikan jenjang madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Madrasah Mu'allimin.

Sistem pengajaran yang diberikan kyai bersifat individual. Seorang santri harus mengikuti tahapan pengajaran yang ketat. Tahap pertama, santri harus menghafalkan matan *Jumiyah*, yang diikuti dengan pembahasan *Syarah Jumiyah*, *Syarah Asmawidan Kafrawi*. Tahap kedua, santri harus mempelajari *Alfiyah ibn Malik*, *Dahlan Alfiyah*, *Asmuni*, dan *Mughni Labib*. Semua kitab di atas adalah dalam rangka memahami tata bahasa Arab. Para santri yang telah menguasai kitab-kitab tersebut, akan mudah menguasai kitab Islam klasik dalam berbagai bidang, yaitu yang akan dipelajari pada tahap-tahap berikutnya.

Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang tujuan pendidikan itu diperluas, yaitu mendidik calon ulama intelektual atau intelektual ulama. Dalam mengajar tujuan itu Tebuireng menyelenggarakan sepuluh macam tipe pendidikan, yaitu : kelas bandongan, Madrasah Ibtidaiyah, persiapan Tsanawiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SMP, SMA, Madrasah al-Hufadh, Jam'iyah, dan Universitas Hasyim Asy'ari (Dhofier, 1982:1903).

Di Surakarta pada tahun 1906, Susuhunan Paku Buwono mendirikan perguruan yang digabung dengan masjid. Pelajaran agama terdiri dari membaca dan menghafal Al-Qur'an, mempelajari kitab *Safinah* dan *Ummul Barahin*. Selain itu, diberikan juga pelajaran *ilmu falak* (pengetahuan astronomi), *al-Jabār* dan *mantiq*. Ke dalam kurikulum pendidikan dasar dimasukkan pelajaran membaca dan berhitung (Steenbrink, 1986:36). Oleh karena itu perguruan ini, yang dikenal dengan nama *Mam'baul 'Ulum*, dianggap sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam.

Satu lagi lembaga pendidikan yang patut dicatat adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pondok Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan cara-cara modern (Barat). Pondok ini didirikan pada tahun 1926 oleh Imam Zarkasyi. Dan dijadikan pondok modern tahun 1936. Pelajaran yang diberikan yaitu ilmu-ilmu agama, bahasa Arab-Inggris dan pengetahuan umum. Bahasa Arab dan Inggris dijadikan sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di antara para santri. Para santri mengorganisir sendiri perkumpulan yang terdiri dari bidang olah raga, kesenian, kesehatan, kepramukaan, keagamaan dan sebagainya. Seluruh santri diasramakan. Pada tahun 1958, Gontor memiliki santri sebanyak 11.000 orang (Danasaputra, 1958:192-3).

4. Penutup

Setelah sepintas menelaah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada abad 19 dan paroh pertama abad 20, kesimpulan berikut barangkali dapat dipertimbangkan. *Pertama*, dari segi institusi, organisasi, administrasi, dan pengelolannya, lembaga pendidikan Islam mengalami banyak perubahan. Ini dapat dibuktikan dengan diterimanya secara luas sistem madrasah oleh hampir seluruh pesantren di manapun, bahkan juga di pesantren salafi. Namun demikian penerimaan sistem ini tidak menghilangkan begitu saja sistem pendidikan bersama ala pesantren, lebih-lebih sistem ini masih dipegang kuat di Jawa.

Kedua, bahan-bahan pelajaran masih mengacu kepada kitab-kitab dengan materi yang sama, yaitu kitab-kitab klasik baik dalam ilmu alat, fiqh dan ilmu tauhid. Tetapi dalam batas-batas tertentu telah terbentuk tradisi intelektual yang terkena pengaruh arus pembaharuan di beberapa negara Islam. Hal ini bisa dilihat dengan perkembangan-perkembangan di madrasah-madrasah Minangkabau dan Yogyakarta. Dengan demikian cakrawala pemikiran keagamaan (Islam) di Indonesia memiliki nuansa yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Surau di Tengah Krisis : Pesantren dalam Perspektif Masyarakat*. Dalam Pergaulan dalam Dunia Pesantren. Jakarta : P3M, 1985.
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren dan Kitab Kuning : Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4. Th. 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Daud. *Ulama dan Masyarakat Banjar : Dalam Agama, Budaya, dan Masyarakat*. Jakarta: Depag RI, 1977.
- Danasaputra. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu, 1985.
- Fajar, Malik dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Depag RI, 1986.
- Hurgronye, Snouck. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronye*. Vol. VII. Jakarta : INIS, 1993.
- Nasuha, Chazin. *Epistemologi Kitab Kuning*. Dalam *Pesantren*. Vol. VI, No. 1, Th. 1989.
- PDK. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Rahardjo, Dawam (ed). *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta : P3M, 1985.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah, Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Sugarda dkk. *Sekolah dan Masyarakat*. t.tp. : t.p., 1963.
- Suyoto. *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES, 1987.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara, 1979.